

## **BAB I PENDAHULUAN**

Orang tua adalah ujung tombak dan penentu kehidupan anaknya di masa depan. Banyak orang tua yang sangat memperhatikan tumbuh kembang anaknya, mulai dari makanan bergizi, pakaian, tempat tinggal yang nyaman, pergaulan hingga pendidikan. Mendukung tumbuh kembang anak memberikan makanan yang terbaik, membimbing dan melindunginya dari berbagai bahaya merupakan bagian dari pola asuh. (Sari, *et al*, 2023)

Perkembangan adalah peningkatan yang sistematis dan kompleks dalam struktur dan fungsi suatu organisme tubuh, sebagian sebagai akibat dari proses pematangan diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, dan organ. Ini mencakup perkembangan emosional, intelektual dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga diperlukan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang berkualitas, anak yang baik harus memastikan pertumbuhan dan perkembangannya juga baik. (Putra, *et al*, 2018)

Tahap perkembangan anak yang paling penting adalah masa balita. Pada masa kanak-kanak terjadi pertumbuhan dasar yang menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada masa ini terjadi dengan sangat cepat,

misalnya perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas dan kecerdasan, yang menjadi dasar yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. (Aprianti and Neherta, 2023)

Indonesia tercatat sebagai negara tertinggi ke tiga dengan prevalensi tertinggi di wilayah asia. Indonesia harus lebih memperhatikan perkembangan balita, karena jumlahnya relatif besar. Tercatat dalam data Kemenkes profil kesehatan Indonesia tahun 2019, yaitu tercatat bahwa terdapat sebanyak 18,9% balita yang berusia di bawah lima tahun menderita gangguan tumbuh kembang.(' Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan sensus tahun 2020, terintegrasi bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 270.203.917, yang 32,96 juta adalah balita, atau setara dengan 12.19 % penduduk Indonesia. Keterlambatan perkembangan juga relatif tinggi di Indonesia yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum, 2 dari 1000 bayi mengalami disabilitas mobilitas, 3-6 dari 1000 bayi mengalami gangguan pendengaran, dan 1 dari 100 balita memiliki inteligensi yang rendah, dan keterlambatan bicara.

Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan. Data terbaru Kabupaten Bandung Barat tahun 2020 stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak balita sebesar 70% akibat pandemi. Pasalnya, operasional posyandu dihentikan atau dibatasi hingga waktu yang belum ditentukan di beberapa daerah. (Kemen PPPA, 2020). Selain itu juga terdapat nilai hasil penelitian sebelumnya pada penelitian Fadlyana (2019) yang menyatakan bahwa data keterlambatan perkembangan 30 % dalam

pedesaan dan 19 % di perkotaan, dilihat dari data tersebut maka sangat berbeda dalam segi peningkatan keterlambangan perkembangan. Tingkat keberhasilan yang ditetapkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 untuk deteksi dini tumbuh kembang pada anak usia dini adalah 95% dari total populasi. (Syofiah, Machmud and Yantri, 2020)

Dalam penelitian sebelumnya, oleh Miftahul Djanah *et.al* (2021) bahwasannya terdapat hubungan *Parenting* dengan perkembangan balita, dengan hasil uji statistik diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari standar signifikan 0,05 yang berarti ada hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia dini (3-4 tahun), sehingga hipotesis diterima.

Terlibatnya orang tua artinya salah satu bentuk partisipasi orangtua pada pendidikan dalam kehidupan anak. Pengaruh orang tua sangat penting dalam membantu tumbuh kembang anak, karena orang tua artinya pendidik utama bagi anaknya. Terlibatnya orang tua dalam mengasuh anak sangatlah besar dan perbaikan pola asuh (*Parenting*) juga sangat berpengaruh pada tahap perkembangan anak. Peran orang tua atau pola asuh orang tua (*parenting*) adalah upaya bagi orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan, kondisi psikologis serta perkembangan menyeluruh bagi anak. (Aprianti and Neherta, 2023).

Proses tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh banyak faktor keluarga, misalnya perkembangan sosial-emosional anak, yang dapat dibentuk oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak. Sikap ini tercermin dalam

pengasuhan anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan tertentu. Selain itu, orang tua berhak mengikuti pemilihan unit studi dan mendapatkan informasi tentang perkembangan anaknya.

Orangtua berperan memilih bagaimana anak akan perkembangannya, karena lingkungan primer bagi perkembangan anak yang artinya keluarga. Maka dari itu keluarga terutama orang tua berpengaruh pada anak sebagai seperti apa akan anak kepedepannya.

Dengan kata lain, tidak ada orang lain yang dapat menggantikan atau bertanggung jawab atas perkembangan anak kecuali orang tuanya sendiri. Namun terkadang tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anaknya. Banyak dari orang tua ini memiliki pekerjaan sibuk yang mengharuskan mereka menghabiskan sepanjang hari di tempat kerja. Tentunya, ini mengurangi waktu yang dimiliki orang tua untuk mengawasi dan mendidik anaknya di rumah. Orang tua cenderung menyerah dan menitipkan anaknya hanya kepada guru di sekolah tanpa kehadiran dan dukungan orang tua. (Sari, Aini and Prayoga, 2023)

Dampak pada anak yang mengalami hambatan tumbuh kembang adalah anak akan terlambat mencapai indikator pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Dampak dari anak dengan gangguan perkembangan yaitu meliputi keterbatasan fungsi dalam keterampilan dasar, keterbatasan intelektual yang ditandai dengan cerebral palsy, ketidakmampuan belajar khusus, keterbatasan dalam perkembangan

secara umum, gangguan bahasa, gangguan penglihatan dan pendengaran, dan gangguan komunikasi. (Aprianti and Neherta, 2023)

Deteksi dini penting untuk menghindari keterlambatan perkembangan dan masalah pertumbuhan. SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang) adalah program pengembangan anak yang komprehensif dan berkualitas tinggi melalui stimulasi, identifikasi dan intervensi. Ketiga jenis deteksi dini tumbuh kembang tersebut adalah deteksi dini gangguan tumbuh kembang, yang dilakukan untuk mendeteksi status gizi buruk atau buruk dan mikrosefali atau bentuk kepala makrosefali. Kedua, deteksi dini gangguan perkembangan untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan, gangguan penglihatan dan pendengaran pada anak. Ketiga, deteksi dini kelainan perilaku-emosional, yaitu mengidentifikasi masalah perilaku emosional, autisme, dan gangguan pemusatan perhatian. (Fazrin *et al.*, 2019)

Dalam pengetahuan pola asuh yang baik pada orang tua juga sangat mempengaruhi pembentukan perkembangan anak untuk kedepannya. Pola asuh orang tua juga merupakan perilaku pengasuhan anak yang bersifat relatif dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, penulis membahas dengan deteksi perkembangan balita usia 4-5 tahun. Penulis bertujuan untuk menguraikan mengenai pola asuh orang tua (*parenting*) dengan perkembangan balita sesuai dengan usia yang ditentukannya.

Dalam hasil data studi pendahuluan di tempat penelitian, bahwasannya terdapat hasil dari jumlah 10 balita, 4 balita masih belum dapat menggunakan pensil atau menulis secara benar, serta masih kaku dalam segi pembacaan, serta

masih belum bisa bersosialisasi dengan baik. Selain itu orang tua juga belum banyak mengetahui dan belum ada pemahaman serta penerapan yang baik tentang pola asuh, serta masih minim dalam pemantauan perkembangan anak, yang diketahui dari hasil pengambilan data pendahuluan dari orang tua murid dan guru di sekolah bahwasannya anak balita terakhir kali dilakukan pemeriksaan tumbuh kembang yaitu rata-rata pada saat bayi atau kisaran 2-3 tahun kebelakang dan sampai saat ini masih belum ada pemeriksaan ulang. Maka dari itu peneliti tertarik akan melakukan penelitian tentang adanya hubungan pola asuh dengan perkembangan balita 4-5 tahun di RA-Adzikro Kabupaten Bandung Barat.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah adakah Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Balita usia 4-5 tahun di RA-Adzikro Kabupaten Bandung Barat?.

#### **B. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Balita usia 4-5 tahun di RA-Adzikro Kabupaten Bandung Barat.

##### **b. Tujuan Khusus**

1. Bagaimana tingkat pola asuh orang tua yang memiliki balita usia 4-5 tahun di RA-Adzikro Kabupaten Bandung Barat.

2. Bagaimana perkembangan balita usia 4-5 tahun di ra-adzikro kabupaten bandung barat.
3. Bagaimana hubungan pola asuh dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di ra-adzikro kabupaten bandung barat.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan, keilmuan mengenai pendidikan orang tua terhadap perkembangan balita khususnya melihat adakah hubungan pola asuh dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Responden**

Dari hasil penelitian diharapkan bisa diterapkan dalam keseharian ibu dan mampu meningkatkan pengetahuan ibu terkait pola asuh dalam perkembangan balita.

##### **2) Bagi Tenaga Kesehatan**

Dari hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak khususnya dalam edukasi pola asuh orang tua dan peningkatan pengetahuan tentang perkembangan balita.

### 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan informasi bahan penelitian lebih lanjut dan rekomendasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### **3. Manfaat Pendidikan**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan terutama dalam kebidanan, dan bisa menambah sebagai referensi pembelajaran mengenai hubungan pola asuh dalam perkembangan balita usia 4-5 tahun.

### **D. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan proposal penelitian ini dimulai dengan Bab 1 yang mencakup latar belakang permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian. Dalam penulisan selanjutnya terdapat Bab II yang dimana terdapat tinjauan teoritis dari berbagai referensi beserta hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Selanjutnya di Bab III terakhir terdapat penjelasan metode penelitian, variabel, populasi dan sampel, instrumen yang akan dipakai, validitas hingga prosedur dan etika penelitian . Dalam bahasan selanjutnya terdapat hasil di BAB IV untuk membuktikan hipotesis apakah diterima atau tidak dan akan dijelaskan dalam kesimpulan yang terdapat di BAB V.

### **E. Materi Skripsi**

Dalam penulisan proposal penelitian ini dicantumkan materi yang bersangkutan dengan pola asuh orang tua dan juga perkembangan pada balita.

Dituliskan secara garis besar bahwasannya pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama pengasuhan, sedangkan perkembangan balita adalah perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan berlanjut sepanjang hidup, yaitu seperti berbahasa, motorik dsb.